

PENGEMBANGAN EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS RANAH AFEKTIF

M. Muchlis Solichin

Abstrak: Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pengalihan (*transfer*) pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai dan pengamalan ajaran Islam secara terencana, sistemik, dan berkelanjutan. Dengan kata lain, PAI adalah upaya menumbuhkembangkan fitrah anak didik yang dibawa sejak lahir menjadi sebuah kemampuan dan kekuatan yang dapat melahirkan kompetensi yang profesional. Fitrah di satu sisi dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan (potensi) untuk mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran Islam baik sebagai hamba Allah maupun sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Untuk menumbuhkembangkan fitrah ini, maka PAI harus dapat mengarahkan dan membimbing anak didik sesuai dengan ajaran Islam. Satu hal yang sangat urgen dalam pelaksanaan PAI adalah harus berdasarkan kepada penanaman moral Islam dengan menitikberatkan kepada penanaman dan pembiasaan *moral action* dalam kehidupan anak didik. Ini didasarkan pada asumsi bahwa intisari ajaran Islam adalah pengamalan dan praktek *akhlaq al-karîmah*.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, evaluasi, afektif.

Pendahuluan

Evaluasi merupakan suatu tahapan akhir dari suatu proses pembelajaran, yang dengannya dapat diketahui keberhasilan proses pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karenanya, evaluasi merupakan kegiatan yang tak kalah pentingnya dari proses pembelajaran.

Evaluasi meliputi semua aspek pembelajaran, baik kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan rasa dan sikap/perilaku (afektif) serta kemampuan keterampilan (psikomotor). Pada aspek kognitif, evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran sesuai dengan

tujuan pembelajaran. Ini menyangkut kemampuan anak didik untuk mengetahui, memahami, menyintesis, menganalisis subyek pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Sedangkan aspek afektif menyangkut kemampuan anak didik untuk menerima, berpartisipasi, menilai, mengorganisasi, serta membentuk pola hidup. Selanjutnya, aspek psikomotorik menyangkut kemampuan anak didik untuk melakukan persepsi, melakukan gerakan terbimbing, melakukan gerakan yang terbiasa, melakukan gerakan yang kompleks, melakukan penyesuaian pola gerakan dan mengembangkan kreativitas.¹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pendidikan yang dilakukan pendidik untuk membekali anak didik dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan pengamalan ajaran Islam. Dalam hal ini pembelajaran PAI harus menempatkan ajaran Islam sebagai suatu obyek kajian yang melihat Islam sebagai sebuah sistem nilai dan sistem moral yang tidak hanya diketahui dan dipahami, tapi juga dirasakan serta dijadikan sebuah aksi dalam kehidupan anak didik.

Untuk mencapai idealitas di atas, maka harus dirumuskan sebuah sistem evaluasi pembelajaran PAI yang tidak hanya melihat Islam sebagai sebuah pengetahuan dan atau pemahaman, tapi lebih dari itu yaitu mengevaluasi dengan memandang Islam sebagai sebuah aksi moral.

Evaluasi Pembelajaran PAI; Pengertian, Prinsip dan Kegunaan

Nurkencana—dengan mengutip Wand dan Brown—menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.² Sedangkan Nana Sujana mendefinisikan evaluasi sebagai proses untuk menentukan atau memberikan nilai kepada objek tertentu

¹W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 245. Kategori-kategori di atas disusun secara hirarkis, sehingga menjadi taraf atau tingkatan yang semakin kompleks mulai dari yang terendah ke tingkatan yang lebih tinggi. Tingkatan-tingkatan inilah yang disebut dengan taksonomi Bloom, melalui karyanya “*Taxonomy in Educational Obyektives, Affective Domain*” yang terbit pada tahun 1964. Taksonomi Bloom inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh E. Simpson pada tahun 1967 dan A. Harrow pada tahun 1972.

²Wayan Nurkencana dan PPN. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm.1.

berdasarkan suatu kriteria tertentu.³ Selanjutnya Davies menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses memberikan/menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan bagi suatu proses, obyek dan lain-lain.⁴ Edwind dan Gerald, dalam bukunya *Essentials of Educational Evaluation*, menjelaskan bahwa evaluasi adalah “refer to the act or process to determining the value of something,”⁵ Jadi evaluasi atau penilaian merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Dari berbagai definisi di atas, dapat ditegaskan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan dan atau memberikan nilai terhadap suatu proses dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Evaluasi atau penilaian harus dilaksanakan secara tepat, cermat dan akuntabel. Sebab evaluasi yang demikian akan dapat menggambarkan kemajuan belajar siswa secara obyektif, sehingga tidak akan merugikan baik diri siswa itu sendiri maupun *stakeholder* yang lainnya, termasuk masyarakat dan negara. Jika evaluasi berjalan sebagaimana tersebut di atas, maka evaluasi akan terhindar dari kekeliruan penilaian.

Oleh karena itu, agar evaluasi dapat dilaksanakan sebagaimana yang direncanakan, maka para penilai (*evaluator*) harus mengikuti prinsip-prinsip evaluasi yang telah ditentukan, yaitu:

a. Prinsip Keterpaduan

Kegiatan penilaian berkaitan erat dengan kegiatan-kegiatan pengajaran lainnya. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak boleh lepas dari kegiatan pengajaran. Jika prinsip ini tidak terpenuhi, maka penilaian tidak akan memberikan makna apa-apa. Dengan demikian, dalam kegiatan penilaian harus memperhatikan tujuan-tujuan instruksional serta bahan ajar yang diajarkan pada siswa, sehingga setiap butir soal yang dibuat tidak boleh keluar dan menyimpang dari aspek-aspek bahan ajar tersebut.

³Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 3.

⁴Davies, Ed. *Teacher As Curriculum Evaluator* (Sidney: George Allen Union, 1981), hlm. 3.

⁵Edwin Wand dan Gerald W. Brown, *Essentials of Educational Evaluation* (New York: Holt Rinehart and Winston, 1977), hlm.1.

b. Prinsip Kelengkapan

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh sesuai dengan tujuan penilaian dan ruang lingkup bahan ajar yang ingin diungkap, sehingga dapat memberikan informasi yang memadai. Selain itu, teknik dan instrumen yang digunakan juga harus sesuai.

Dari aspek perilaku yang diungkap, evaluasi harus mencakup keseluruhan bahan ajar dan kedalaman tingkah laku yang semestinya diungkap. Hal ini tidak berarti bahwa semua bahan ajar harus diteskan, tetapi aspek-aspek yang akan dievaluasi merupakan representasi dari seluruh bahan ajar yang akan diungkap.

Dengan demikian, teknik dan instrumen yang dipilih dan akan digunakan bisa saja hanya satu teknik dan instrumen, yang penting hal tersebut mampu mengungkap data atau informasi secara lengkap sebagaimana yang diharapkan.

c. Prinsip Kesenambungan

Prinsip kesinambungan ini mengandung pengertian bahwa agar dapat memperoleh pemahaman yang memadai tentang anak didik, maka diperlukan program evaluasi yang berkelanjutan, yang dilakukan seiring dengan rangkaian kegiatan belajar mengajar. Prinsip ini harus dilakukan secara berkelanjutan, karena anak didik merupakan pribadi yang secara terus menerus mengalami perubahan, sehingga prestasi belajar anak didik juga selalu mengalami perubahan. Dalam konsep Islam, dikenal istilah *istiqâmah*,⁶ yaitu suatu aktivitas yang dikerjakan secara rutin atau berperiodik (berkesinambungan).

d. Prinsip Obyektifitas

Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan secara tepat berdasarkan data obyektif kemajuan belajar siswa, bukan berdasarkan pengamatan dan pertimbangan subyektif guru. Dengan demikian, evaluasi harus menggambarkan kemampuan obyektif siswa

⁶Dalam al Qur'an terdapat ayat-ayat yang menerangkan pentingnya ber-*istiqâmah*, di antaranya dalam QS. al-Ahqâf ayat 13: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka tetap ber-*istiqâmah*, maka tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan mereka tidak (pula) bersedih hati. Mereka adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Dalam kaitan ayat ini *istiqâmah* ditafsirkan sebagai sikap yang teguh dalam pendirian dan tetap beramal shaleh.

yang sebenarnya, bukan berdasarkan suka dan tidak suka guru kepada para siswanya. Obyektivitas juga mengarah kepada perlakuan yang sama dan adil kepada semua murid yang dievaluasi dengan memberikan penilaian yang *fair*.

e. Prinsip Relevansi

Dengan hasil evaluasi, pengambilan keputusan penilaian harus didasarkan pada data yang relevan dengan tujuan penilaian.⁷ Dengan demikian, perlu adanya kesesuaian antara tujuan evaluasi, data yang dijadikan dasar pengambilan keputusan dan instrumen yang digunakan.

f. Prinsip Keteraturan

Dalam melakukan evaluasi, kita harus mengetahui dan memperhatikan prosedur dan langkah-langkah evaluasi yang seharusnya dilakukan. Kita tidak boleh mengambil keputusan evaluasi sebelum adanya data yang dapat dipercaya. Juga kita tidak dapat memperoleh data yang memadai kalau tidak menggunakan instrumen pengumpul data yang memenuhi syarat. Selain itu, kita tidak akan dapat mengembangkan instrumen secara baik jika tidak mengetahui tujuan evaluasi dan aspek-aspek perilaku yang semestinya diungkap. Dengan demikian, sebelum melakukan evaluasi, harus mengikuti beberapa aturan dan urutan yang telah ditentukan agar hasil evaluasi akuntabel. Dalam konteks ajaran Islam ditegaskan bahwa setiap sesuatu terdapat aturan main dan ketetapan yang harus dipenuhi sesuai dengan ketentuan dan kadar masing-masing.⁸

⁷Muhibbin menjelaskan beberapa tujuan evaluasi yaitu: 1) mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. 2) mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. 3) mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. 4) mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas *kognitifnya* (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar, dan 5) mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2002) hlm. 142.

⁸QS. al-Thalâq : 3

Pengembangan Evaluasi Pembelajaran

Robert L. Ebel menyatakan bahwa dalam pengembangan evaluasi pendidikan seorang *evaluator* harus membuat spesifikasi tes yang berdasarkan pertanyaan yang harus dirancang ketika seorang membuat tes/ujian. Spesifikasi ini berfungsi sebagai petunjuk kepada perancang tes dan menyediakan definisi operasional kuantitas yang akan diukur. Bagi kebanyakan tes prestasi pendidikan, definisi operasional ini berguna untuk mendapat informasi tentang maksud diukurnya suatu tes.⁹

Selanjutnya Ebel memberikan daftar beberapa pertanyaan berupa rangkaian spesifikasi yang lengkap yang harus dijawab,¹⁰ yaitu:

1. Apa tujuan dari tes

Pertanyaan ini diperinci dengan sub pertanyaan; 1) siapa yang akan diuji?; 2) untuk apa mereka diuji?; 3) menggunakan tes skor apa?; 4) bagaimana individu mendapatkan kemampuan dari apa yang diteskan kepada mereka?; 5) apa judul tes yang mengekspresikan tujuan tes itu?.

Untuk siapa tes itu dilakukan itu berkaitan dengan sasaran tes, yaitu peserta tes (anak didik). Dalam hal ini perancang tes harus mengetahui pada level mana anak didik yang akan dites. Sedangkan untuk apa tes itu dilakukan berkaitan dengan fungsi atas yaitu selektif, penempatan, diagnostik, dan pengukur keberhasilan.¹¹

Selanjutnya, kemampuan apa yang diharapkan dari tes yang dilakukan berkaitan dengan tujuan pembelajaran bidang studi yang bersangkutan, dan ini harus mengacu pada Satuan Acara Pembela-

⁹Robert L. Ebel, *Practical Problems in Educational Measurement* (Lexiton, Massachusett, Toronto: D.C. Helt and Company, 1980), hlm.101.

¹⁰Ibid., hlm.102-105.

¹¹Fungsi tes sebagai sebuah alat/ instrumen evaluasi juga disebutkan sebagai fungsi psikologis baik yang memberikan arti penting bagi guru dan murid. Dengan fungsi ini, guru dapat mengevaluasi diri untuk mengukur kelebihan dan kekurangannya dalam mengajar, demikian murid dapat mengevaluasi diri kelebihan dan kelemahannya dalam belajar. Dengan mengetahui batas kemampuan yang dimiliki, maka seorang murid dapat mempunyai kesadaran diri (*self consciousness*), dan *metacognitive*, yaitu pengetahuan yang benar mengenai batas kemampuan akalnya sendiri sehingga ia dapat memposisikan diri yang benar dalam pergaulannya di antara teman-teman dan masyarakatnya.

jaran (SAP) yang di dalamnya telah terumuskan kemampuan (kompetensi) apa yang diinginkan.

Judul tes juga sebaiknya yang menjadi arah bagi pelaksanaan tes. Sebagai contoh sebuah tes prestasi belajar pada bab 'Thahârah' untuk mata pelajaran Fiqh. Dengan demikian tes harus diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan *testee* tentang persoalan-persoalan *thahârah* pada mata pelajaran Fiqh.

2. Apa yang akan menjadi isi tes

Pertanyaan di atas dapat dipecah menjadi sub pertanyaan sebagai berikut: 1) Wilayah bidang studi apa dan subwilayah bidang studi apa dari isi (*content*) yang dapat *tercover* oleh tes?; 2) Berapa banyak item yang akan ditulis pada tiap-tiap wilayah bidang studi tadi?; 3) Aspek kemampuan apa yang dikehendaki dari masing-masing item melalui tes?; 4) Berapa banyak item yang akan ditulis untuk masing-masing aspek?; 5) Apa yang akan menjadi sumber pemikiran atas masing-masing item?; dan 6) Kriteria untuk menjadikan sumber-sumber tertentu dalam penulisan item-item tersebut?.

Spesifikasi bagi sebuah tes prestasi kependidikan harus terdiri dari *outline* rinci bidang kajian ilmu pengetahuan atau kemampuan yang diteskan. Spesifikasi juga harus memberikan indikasi berapa banyak item yang diinginkan bagi masing-masing bidang kajian dan rasio penyebaran item-item itu. Tes tipe ini juga harus terdiri dari item-item yang menggambarkan aspek keberhasilan, pemahaman akan istilah-istilah, pengetahuan tentang fakta-fakta dan generalisasi, kemampuan untuk menjelaskan, memprediksi, memecahkan berbagai persoalan dan lain-lain.

Selanjutnya spesifikasi harus mengidentifikasi sumber-sumber untuk menemukan ide-ide baru dalam penulisan item pertanyaan. Untuk itu diperlukan kriteria tertentu dalam memberikan petunjuk dalam menulis item, yang secara umum adalah ide-ide yang diseleksi harus yang paling produktif dan merupakan informasi yang paling berguna bagi anak didik untuk memahami elemen pengetahuan dan kemampuan terpenting dalam bidang studi yang akan diujikan.

3. Berbentuk apakah tes itu?¹²

Pertanyaan di atas dapat dirinci dengan sub pertanyaan dibawah ini: 1) Bentuk apakah tes yang akan digunakan dan mengapa menggunakan bentuk tes ini?; 2) Seberapa lama waktu tes yang dibutuhkan ? dan mengapa?; 3) Berapa banyak item-item tes yang akan masuk? dan mengapa?.

Masing-masing bentuk dari tes mempunyai kelebihan, di samping kekurangan dalam keadaan tertentu, seorang perancang tes harus menentukan bentuk tes dan mengapa menggunakan bentuk tes tersebut.

Jika jam pelajaran atau waktu ujian tidak menentukan lamanya tes, ini dapat ditentukan oleh tingkat akurasi yang diinginkan dalam memberikan skor, atau kemungkinan durasi yang dibutuhkan oleh yang diuji dalam berusaha menjawab. Kebanyakan tes objektif membutuhkan kurang-lebih dua jam. Makin lama waktu tes, maka akan semakin teliti skor tes.

Jumlah item pertanyaan yang masuk dalam durasi tertentu akan tergantung kepada bentuk dari item yang dipilih, kompleksitas proses berpikir yang terlibat dalam seleksi sebuah jawaban, dan tingkat kecepatan yang diuji dalam menjawab tes dapat menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan skor.

4. Bagaimana item-item tes ditulis

Seorang yang merancang tes harus mempunyai kualifikasi dalam bidang studi yang diteskan. Dalam pengembangan tes, penting adanya review dalam penulisan item-item dari orang lain yang juga ahli dalam bidang itu. Jika mungkin item-item itu

¹²Bentuk-bentuk tes dapat disebutkan disini yaitu 1) tes subyektif yang juga disebut sebagai *essay examination*; yang mempunyai kelemahan-kelemahan sebagai berikut: tes ini relatif sukar, tes ini kurang komprehensif, kurang terjamin reliabilitas, validitas, dan obyektifitasnya. Namun tes ini juga memiliki kelebihan-kelebihan seperti: memberikan kebebasan yang luas kepada anak didik untuk merespon/ menjawab pertanyaan, dapat mengetahui proses anak didik dalam menjawab pertanyaan. Dengan tes ini dapat diketahui keperibadian anak didik dan dapat mengembangkan kreativitas anak didik. 2) Tes obyektif yang terdiri dari : tes benar salah atau tes Ya-Tidak, tes pilihan ganda (*multiple choice*), tes mencocokkan, dan tes isian pendek, dan tes melengkapi. Lihat Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 306-326.

seharusnya diujicobakan dengan semisal orang yang akan diujikan secara sederhana.

Seorang penulis item yang baik, memahami seluruh bahan mata pelajaran (sub pembahasan) bidang studi yang akan diteskan. Ia mengenal dan menguasai problem- problem yang dihadapi murid dan kesalahpahaman yang mereka dapati sewaktu mempelajari mata pelajaran itu. Ia juga mampu dalam mengungkapkan konsep-konsep dan ide-ide secara jelas dan akurat, dan ia menguji dengan tes yang baik dengan menggunakan berbagai model item.

Kemampuan semacam ini harus dimiliki seorang yang akan melaksanakan dengan penulisan dan review item-item. Seorang yang ditugaskan untuk mereview item-item tersebut dapat merekomendasikan bahwa item-item itu diterima, ditolak atau direvisi. Rekomendasi untuk menolak item-item itu harus disertai identifikasi terhadap kesalahan yang serius sehingga item-item itu tidak dapat diteruskan. Sedangkan item-item yang direvisi harus disertai perbaikan/perubahan yang diinginkan. Hanya item-item yang mempunyai kesalahan paling serius yang diberi catatan dan dikoreksi. Proses review dapat efektif dan efisien jika hal itu dilakukan dengan komunikasi tertulis dan dengan ditambah dengan diskusi (penjelasan lisan). Kerja sama yang baik antara perview dan perancang tes akan menghasilkan instrumen tes yang diinginkan.

Tujuan dari tes uji coba adalah menemukan kelemahan tes yang dibuat oleh perancang tes maupun perview. Ketidaktelitian dan ambiguitas mungkin dapat menyebabkan item pertanyaan terlalu sulit, atau *clue* yang tidak disengaja menyebabkan tes terlalu mudah. Ide yang diteskan mungkin terlalu dikenal atau terlalu tidak dikenal. Dengan keadaan tersebut maka tidak dapat dibedakan antara prestasi yang sangat tinggi dengan prestasi yang sangat rendah.

5. Bagaimana tes itu diberi skor dan dilaporkan

Dalam tes obyektif dapat digunakan mesin/alat penyekoran hasil tes yang cepat akurat dan terpercaya. Sedangkan dalam tes essay harus disusun jawaban tes itu yang memilki susunan tertentu yang dapat menjamin ketelitian dan keadilan.

Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Dalam sebuah tes yang cepat (yaitu tes yang banyak murid tidak dapat menyelesaikan dalam waktu yang disediakan), maka direkomendasikan “koreksi terhadap jawaban tebakan”. Dengan cara ini tidak memberikan kesempatan kepada murid untuk menebak dalam menjawab secara sembarangan. Tebakan yang sembarangan akan mengurangi terhadap skor tes secara keseluruhan. Namun dalam kebanyakan tes prestasi dan perilaku dihindari tes yang waktunya sangat cepat. Dalam tes yang tidak cepat (cukup lama dalam menyelesaikan tes) koreksi terhadap jawaban tidak diperlukan.

Pengembangan Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif Islam, evaluasi memiliki beberapa implikasi paedagogis,¹³ yaitu:¹⁴

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia yang beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialami.¹⁵
2. Untuk mengetahui sejauhmana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan oleh Rasulullah SAW kepada ummatnya, seperti evaluasi yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman kepada burung hud hud.¹⁶

¹³Di antara dasar evaluasi dalam pespektif Islam yang paling terkenal adalah perkataan yang berbunyi “ Evaluasilah dirimu sendiri sebelum engkau mengevaluasi orang lain”. Ini sangat relevan dengan prinsip *self evaluation atau self control*. Dengan ini, Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk memulai dari sendiri dalam mengevaluasi sebelum ia menilai orang lain. Dalam perspektif pendidikan, prinsip ini penting bagi guru sehingga ia dapat mengevaluasi tidak hanya kemampuan dan hasil belajar siswa namun juga ia harus dapat mengevaluasi diri, dalam bagaimana ia menggunakan metode mengajar, bagaimana penguasaannya terhadap materi pembelajaran, bagaimana kemampuannya mengelola kelas dan bagaimana kemampuannya menggunakan alat peraga (media pengajaran). Hal ini merupakan suatu langkah strategi dalam pendidikan karena dengan cara inilah seorang guru dapat melakukan peningkatan dan inovasi pembelajaran yang dilakukannya baik di kelas maupun di luar kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan berhasil.

¹⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 280.

¹⁵QS. al-Baqarah : 155.

¹⁶QS. al-Naml : 27.

3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keimanan dan ke-Islaman seseorang, seperti evaluasi yang dilakukan Allah kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya Ismail.¹⁷
4. Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia tentang pelajaran yang telah diberikan Allah kepada mereka, seperti evaluasi yang dilakukan Allah terhadap Nabi Adam yang telah diajarkan nama-nama sesuatu dan diperintahkannya kepada para malaikat.¹⁸
5. Memberikan kabar gembira (*tabsyîr*) bagi yang berkelakuan baik dan memberikan ancaman (*tandzîr*) bagi manusia yang berperilaku buruk.¹⁹

Sedangkan sasaran evaluasi PAI pada ranah afektif secara garis besar meliputi empat kemampuan anak didik, yaitu:

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar.
4. Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat serta selaku khalifah Allah SWT.²⁰

Dalam konteks pembelajaran PAI, maka pengembangan evaluasi belajar diarahkan pada pengembangan moral Islam (akhlaq) dalam kerangka pengembangan fitrah penciptaan manusia.

Fitrah penciptaan manusia ditekankan kepada fitrah manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai *'âbid*, yaitu beribadah kepada Allah SWT dan sebagai *khalifah*, yaitu memakmurkan dan membangun kehidupan manusia di muka bumi.

Dalam kaitan ini, Hasan Langgulung menegaskan bahwa ketika Allah meniupkan roh (ciptaan)-Nya kepada diri manusia, maka pada saat itulah manusia memiliki sifat-sifat ketuhanan sebagaimana yang terdapat dalam *al-asmâ' al-husnâ*. Hanya saja, kalau Allah bersifat Maha, maka manusia itu hanya mempunyai sifat sebagian darinya.

¹⁷QS. al- Shâffât : 103-107.

¹⁸QS. al- Baqarah : 31.

¹⁹QS. al-Zalzalah : 7-8.

²⁰Ibid., hlm. 277.

Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Misalnya Allah bersifat Maha Mendengar, maka manusia bersifat mendengar. Allah bersifat Maha Mengetahui, maka manusia bersifat mengetahui. Allah bersifat Maha Melihat, manusia bersifat melihat, dan seterusnya.²¹

Sementara itu Muhaimin memberikan pengertian yang sangat luas terhadap konsep fitrah. Fitrah meliputi fitrah beragama, fitrah berakal budi, fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah bermoral dan berakhlak, fitrah kebenaran, fitrah kemerdekaan, fitrah keadilan, fitrah persamaan, fitrah individu, fitrah sosial, fitrah seksual, fitrah ekonomi, fitrah politik, dan fitrah seni.²²

Berdasarkan fitrah²³ yang disebutkan di atas pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan. Dalam kaitan dengan ranah pembelajaran, maka pengembangan evaluasi pembelajaran PAI mengarah kepada pengembangan aspek perilaku (afektif) melalui penekanan bagaimana mengevaluasi perilaku (akhlak/moral Islam). Tentu saja evaluasi terhadap aspek perilaku membutuhkan suatu proses pembelajaran PAI yang juga menitikberatkan pada ranah afektif ini, dengan tidak meninggalkan aspek kognitif dan psikomotorik. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan evaluasi pendidikan adalah bagaimana mengevaluasi pembelajaran PAI dengan bertolak pada aspek perilaku dan moral anak didik.

Moral selain dapat didekati dari aspek kognitif (penalaran moral), dapat juga dikaji dari aspek afektif (perasaan moral), yang secara integratif aspek-aspek tersebut dapat mendorong terjadinya tindakan

²¹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hlm. 5.

²²Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Agama Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet III, 2004), hlm.18-19.

²³Al-Ghazali menyatakan bahwa setiap manusia lahir membawa fitrah sebagai potensi dasar, yang untuk selanjutnya ditentukan oleh lingkungannya. Oleh karenanya, orang tuanya diharapkan dapat mengemban amanah, sebab jiwa yang suci ini akan berkembang sesuai dengan bimbingan orang tuanya. Karena manusia sejak lahir telah dibekali dengan fitrah yang berupa kemampuan dasar untuk berbuat, maka sesungguhnya manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia berperangai baik atau berperangai buruk. Lihat Al Ghazali, *Ihyâ ulûmuddîn*, Vol.II (Kairo: Dar al-Kutub, tt), hlm. 43.

atau perilaku moral. Hubungan di antara aspek-aspek tersebut dapat dijadikan acuan studi tentang moral dan dapat digunakan oleh guru atau perancang pembelajaran sebagai pedoman dalam mengembangkan komponen-komponen pembelajaran moral, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang diinginkan, strategi pembelajaran moral, dan menyusun alat evaluasi hasil belajar.

Pembelajaran moral dapat didekati dari aspek kognitif sebagai unsur pemahaman moral atau penalaran moral, yaitu jenis kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang untuk mempertimbangkan, menilai dan memutuskan suatu perbuatan berdasarkan prinsip-prinsip moral seperti baik atau buruk, etis atau tidak etis, benar atau salah.

Pembelajaran moral untuk mengembangkan aspek afektif sebagai unsur perasaan moral, terwujud dalam suatu kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain untuk menempatkan dirinya ke dalam posisi orang lain, merupakan sumber kesadaran akan hak-hak orang lain dan kewajiban diri sendiri dalam hubungannya dengan alam sekitarnya

Pembelajaran untuk mengembangkan aspek perilaku sebagai tindakan moral, merupakan kemampuan untuk melakukan interaksi sosial dalam mengambil peran sosial serta menyelesaikan pertentangan peran yang berkaitan dengan nilai-nilai moral seperti keadilan, persamaan, keseimbangan dan lain-lain.²⁴

Penekanan aspek moral ini bukan hanya terbatas pada pengetahuan tentang moral (pengetahuan bahwa sifat dan perilaku itu baik atau tidak), tapi lebih pada perasaan bermoral, yaitu menjadikan moral sebagai pribadi seseorang dan selanjutnya harus diarahkan kepada aksi moral, yaitu moral dijadikan sebagai sebuah aksi (perilaku nyata) dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

²⁴C. Adiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), hlm.72.

²⁵Dalam pembelajaran moral ini seorang guru sebaiknya juga mengetahui perkembangan moral anak dengan menggunakan berbagai teori, yang diantaranya dikemukakan oleh Piaget, yang membagi perkembangan moral anak dengan tiga tahap, yaitu: relaisme moral, masa transisi dan otonomi moral. Sedangkan Kohlberg membagi enam tahap perkembangan moral anak, yaitu:1) moralitas pra konvensional yang terdiri dari memperhatikan ketaatan hukum dan memperhatikan pemuasan kebutuhan, 2) moralitas konvensional terdiri dari memperhatikan "citra anak baik", dan

Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran nilai dikenal dengan beberapa strategi yang-- menurut Muhaimin--terdiri dari empat strategi yaitu: 1) pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu dengan memberikan nasihat atau indoktrinasi; 2) pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas, sebagai kebalikan dari strategi tradisional, yaitu memberikan kesempatan kepada murid untuk memilih moral yang baik dan tidak baik; 3) pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi reflektif, menggabungkan antara pendekatan teoritik dan empirik atau deduktif ke induktif; dan 4) pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal, yaitu cara pembelajaran dengan menggunakan transformasi nilai, transaksi, transinternalisasi.²⁶

Beberapa strategi di atas dapat dijabarkan dalam berbagai pendekatan, yaitu sebagai berikut: 1) pendekatan pengalaman, yaitu dengan memberikan pengalaman moral/keagamaan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan; 2) pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada anak didik untuk dapat mengamalkan ajaran Islam dan akhlak yang mulia; 3) pendekatan emosional, yaitu menggugah perasaan anak didik dalam menghayati, meyakini ajaran Islam sehingga anak didik termotivasi secara suka rela untuk melaksanakan ajaran Islam; 4) pendekatan rasional, yaitu memberikan pengertian rasional dalam memahami ajaran Islam; 5) pendekatan fungsional, yaitu memberikan penanaman dan pemahaman akan manfaat ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan al Qur'an yang menegaskan bahwa agama Islam diturunkan dengan misi untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam; dan 6) pendekatan keteladanan, yaitu memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak didik. Keteladanan inilah yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam melaksanakan dakwah Islam.²⁷

memperhatikan hukum dan peraturan, 3) moralitas pasca konvensional yang terdiri dari memperhatikan hak perseorangan dan memperhatikan prinsip-prinsip etika. Lihat Muhibin, *Psikologi Pendidikan*, hlm.77-79.

²⁶Ibid., hlm. 172-173.

²⁷Ibid., hlm. 174. Banyak ayat Al Qur'an yang menyatakan bahwa pendekatan keteladanan adalah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, diantara dalam QS. Al-Ahzab: 21" Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik

Penutup

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pengembangan evaluasi pembelajaran PAI meliputi perumusan-perumusan tertentu (spesifikasi) dalam merancang tes. Spesifikasi tersebut meliputi; tujuan tes itu diadakan, apa yang menjadi isi tes, bentuk tes apakah yang digunakan, bagaimana menulis item-item pertanyaan dalam tes dan bagaimana memberikan skor dan melaporkan tes yang telah dilaksanakan. Perumusan itu sangat penting, karena akan menjadi panduan bagi perancang tes untuk menghasilkan tes yang berkualitas baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai

Dalam konteks PAI, pengembangan evaluasi pembelajaran ditekankan pada aspek afektif, yaitu bagaimana evaluasi diarahkan untuk melihat sejauh mana penghayatan, penghargaan dan pengembangan perilaku anak didik yang didasarkan kepada ajaran Islam yang telah ditentukan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam perspektif ini, pengembangan evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan untuk menilai aspek pengetahuan dan pemahaman (kognitif), namun juga yang jauh lebih penting adalah bagaimana menilai proses pembelajaran PAI sebagai suatu aksi moral. Ini dapat memberikan motivasi kepada anak didik untuk tidak hanya mempelajari Islam sebagai suatu pengetahuan dan pemahaman, namun lebih dari itu Islam dijadikan sebagai pola bertindak, pola hidup dan pola berperilaku.

Dengan pola penilaian tersebut, guru seharusnya menilai keseluruhan perilaku anak didik melalui pengamatan langsung terhadap kemajuan-kemajuan pengamalan moral Islam yang dilakukan anak didik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah dan masyarakatnya

Penilaian di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan mengamati siswa bagaimana berperilaku terhadap para gurunya, teman-temannya, baik yang lebih muda ataupun yang lebih tua. Sedangkan penilaian dalam lingkungan rumah dan masyarakat sekitarnya dapat dilakukan dengan melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat ataupun anggota masyarakat lainnya dengan menggunakan teknik pengamatan langsung

bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam

dan wawancara mendalam terhadap perilaku anak didik di rumah dan lingkungan masyarakatnya.

Dengan teknik penilaian di atas, dapatlah memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif tentang perilaku dan moral keagamaan anak dalam berbagai aspeknya sehingga dapat memberikan penilaian yang sebaik-baiknya terhadap keberhasilan pembelajaran PAI. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.**